

Manisnya Kopi di Era Liberal: Perkebunan Kopi *Afdeling* Malang, 1870-1930

Rixvan Afgani, Sarkawi B. Husain*

Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

*Penulis Korespondensi: sarkawihusain@gmail.com

Abstract

This article discusses about the coffee plantation at *Afdeling* Malang in 1870-1930 with the dynamics of emergence on the agrarian laws during liberal period. This research uses historical method. It shows that the journey of coffee plantation during that time had been fluctuated. To achieve the expected production, foreign private investors were involved to establish new plantations or branch of the plantation (with the same brand). They did the nursery on coffee plants, the use of various types such as Robusta, Arabica/Java and Liberia. Towards 1898 until 1910s, *bladziekte* disease suffered coffee plants. The coffee production was decreased, it needed the another coffee variety that could more resist from disease. The *malaise* crisis in 1930 had influenced coffee plantation, due to the number of coffee plantations were decrease, it affected the production that was lower compare than before.

Diterima/ Received:
29 Juni 2018

Keywords: Coffee Plantation; *Afdeling* Malang; Liberalization.

Diterima/ Accepted:
14 September 2018

Abstrak

Artikel ini membahas perkebunan kopi pada 1870-1930 di *Afdeling* Malang beserta dinamika munculnya undang-undang agraria yang memengaruhi perkebunan kopi pada periode liberal. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Dalam artikel ini menunjukkan bahwa perjalanan perkebunan kopi selama rentang waktu tersebut mengalami pasang surut. Untuk mencapai produksi yang diharapkan, pengusaha swasta asing melakukan sejumlah upaya antara lain mendirikan perkebunan-perkebunan baru atau mendirikan anak cabang perkebunan (dengan nama yang sama), melakukan pembibitan tanaman kopi serta penggunaan berbagai jenis kopi (Robusta, Arabika/Jawa dan Liberia). Menjelang 1898-1910-an penyakit *bladziekte* menyerang tanaman kopi. Produksi kopi menjadi menurun dan membutuhkan jenis tanaman kopi yang lebih tahan penyakit. Peristiwa krisis global (*malaise*) 1930, berdampak besar bagi perkebunan kopi di *Afdeling* Malang, karena jumlah perkebunan kopi yang aktif memproduksi tidak sebanyak seperti tahun-tahun sebelumnya.

Kata Kunci: Kopi; *Afdeling* Malang; Liberalisasi

Pendahuluan

Perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan perkebunan yang muncul pada masa VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), dan terutama ketika VOC bubar dan digantikan oleh Kolonialisasi Belanda. Keberadaan perkebunan sangat penting bagi kelangsungan ekonomi kolonial, terutama perkebunan kopi. Pada periode Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*), komoditas kopi merupakan salah satu komoditas primadona dalam perdagangan internasional. Seluruh wilayah Hindia Belanda yang memiliki geografi pegunungan aktif menjadi wilayah perkebunan kopi, termasuk juga *Afdeling* Malang (Goor, 1986: 35).

Setelah penerbitan Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet*) 1870, banyak pengusaha (*ondernemers*) asing mendirikan perkebunan dan meramaikan pasar ekonomi perkebunan, yang sebelumnya dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda. Undang-Undang Agraria tersebut juga memunculkan pembukaan lahan semakin besar, terutama di tanah pedalaman hutan dan lereng pegunungan. Perkebunan kopi di *Afdeling* Malang sampai pada akhir Abad XIX terus mengalami peningkatan, mulai dari munculnya beberapa perkebunan kopi swasta yang kemudian mengakibatkan peningkatan produktivitas kopi hingga perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan perkebunan (Hudiyanto, 2011: 40).

Penelitian ini adalah bagian kecil dari perjalanan perkebunan di Indonesia yang dikaji melalui sudut pandang ilmu sejarah, yang bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan ekonomi dengan adanya perkebunan kopi dan juga mengetahui perkembangan perkebunan kopi pada periode Kolonial Belanda di Malang pada 1870-1930. Oleh karena itu, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi dalam historiografi Indonesia. Secara praktis, penulisan ini disajikan untuk memberikan pemahaman terhadap akar historis terhadap eksistensi perkebunan di Indonesia dan memberikan sumbangan pengetahuan dalam pengembangan memori kolektif dalam kajian sejarah perkebunan.

Pada penelitian ini, pembahasan sejarah ekonomi perkebunan akan melibatkan keduanya, yakni konsep teori ekonomi petani dan ekonomi kapitalis. Penulis meninjau ada sebuah pertemuan antara ekonomi petani dan ekonomi kapitalis dalam pembahasan sejarah perkebunan kopi di *Afdeling* Malang pada 1870-1930. Pertemuan tersebut terletak pada cara produksi dan terbukanya pedalaman Jawa sebagai lahan eksplotasi seperti apa yang dikatakan Boeke (Boeke, 1955: 2).

Menurut Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, perkebunan adalah bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dan kapitalistik. Wujud dari perkebunan tersebut, berupa sistem usaha pertanian dalam skala besar dan kompleks yang membutuhkan modal yang sangat besar dalam pengolahannya. Sistem perkebunan ini membutuhkan areal pertanian yang cukup luas dan menggunakan sistem modern, sehingga membutuhkan tenaga kerja upahan dalam hal mengelola dan merawat tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditas ekspor di pasaran dunia, serta didukung oleh sistem administrasi dan birokrasi yang cukup baik (Kartodirdjo dan Suryo, 1991: 10-12). Menurut William J. O' Malley dalam *Both*, ekonomi perkebunan

adalah memiliki beberapa komponen antara lain tanah, pekerja, modal, teknologi, skala, organisasi, dan produksi (Both,1990: 198).

Perkebunan dalam Tinjauan

Perkembangan perkebunan kopi di Indonesia menjadi komoditas yang sangat diminati pasar pada masa Hindia Belanda telah banyak mendapat perhatian dari para peneliti. Namun sepanjang pengetahuan penulis, hanya ada satu penelitian berupa artikel yang memberi gambaran penulis untuk meneliti perkebunan kopi di *Afdeling* Malang pada 1870-1930. Kajian Hudiyanto (2015) lebih fokus dalam perkembangan *Afdeling* Malang dilihat dari perkembangan perkebunan di sekitarnya serta lebih menonjolkan aktivitas sosial ekonomi masyarakat di sekitar perkebunan di Malang. Oleh karena itu, untuk membedakan karya Reza Hudiyanto, penulis melihat perkebunan kopi di Malang dari teropong aktivitas perkebunan yang dihasilkan oleh perkebunan di Malang. Hal itu mencakup tanah/lahan perkebunan, pekerja, modal, teknologi, skala, organisasi, dan tujuan ekonomi.

Selain artikel, buku merupakan literatur yang diutamakan untuk dijadikan sebuah landasan penulisan. Buku pertama adalah karya Reza Hudiyanto yang berjudul *Menciptakan Masyarakat Kota Malang di Bawah Tiga Penguasa 1914-1950*. Buku tersebut mengurai sedikit tentang perkembangan perkebunan kopi di *Afdeling* Malang pada masa Tanam Paksa (*cultuurstelsel*). Penjelasannya meliputi pembukaan lahan; pada situasi awal *Afdeling* Malang merupakan wilayah yang masih tertutup oleh hutan. Pembahasan selanjutnya mencakup proses produksi kopi yang meliputi perawatan, pemetikan, penggorengan hingga pengiriman (distribusi), dan penjualan kopi.

Selanjutnya adalah buku yang berjudul *Sejarah Perkebunan di Indonesia* karya Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo (1991). Buku tersebut merupakan "babon" untuk penulisan yang bertema perkebunan, karena berisi mengenai sejarah perkebunan di Indonesia sejak masa kolonial hingga masa Orde Baru. Kemudian karya Retnandari dan Tjokrowinoto (1991) merupakan penjelasan lengkap tentang awal mula sejarah kopi dan sampai datang di Jawa, tetapi dalam buku tersebut tidak dijelaskan kopi yang ada di Malang. Karya Spillane (1995) merupakan buku yang memiliki perhatian yang sama dengan beberapa karya yang telah disebut di atas, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih fokus di era Orde Baru.

Terdapat pula buku lainnya yakni yang berjudul *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa Tahun 1720-1870* karya Jan Breman yang berisi sistem yang digunakan VOC sampai Kolonial Belanda tentang kebijakan-kebijakan seperti kebijakan Tanam Paksa (*cultuurstelsel*) perkebunan kopi di pulau Jawa. Buku karya Jan Breman dalam penulisannya mengulas perkebunan kopi beserta kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah Belanda.

***Afdeling* Malang pada Akhir Abad XIX**

Afdeling Malang merupakan wilayah yang memiliki posisi unik di antara berbagai kawasan lain. Wilayah ini bukanlah tempat yang penting sebelum masuknya ekonomi

perkebunan. Kebijakan di bidang ekonomi dari pemerintah Kolonial Belanda pada abad XIX telah membuat *Afdeling* Malang mulai terbuka. Pada 1832, pemerintah Kolonial Belanda memulai pembukaan lahan di kawasan *Afdeling* Malang untuk penanaman lahan perkebunan kopi pertama. *Afdeling* Malang ini berada di antara dua barisan pegunungan, yaitu Pegunungan Arjuna-Kawi di sebelah barat dan Bromo-Semeru di sebelah timur. Kondisi geografis ini sangat menguntungkan karena terdapat gunung-gunung berapi (aktif). Posisi ini menyebabkan tanah menjadi kaya dengan abu vulkanis dan sumber air. Dua faktor ini sangat menguntungkan dalam pengembangan lahan pekebunan (Hudiyanto, 2011: 42).

Afdeling Malang merupakan bagian dari Keresidenan Pasuruan, yang membawahi delapan distrik antara lain: Penanggungan, Turen, Ngantang, Karanglo, Pakis, Gondanglegi, Sengguruh (Kepanjen), dan Kota Malang. Perubahan penting bagi *Afdeling* Malang terjadi pada 1914, dengan diubahnya status Distrik Kota menjadi kotamadya (*gemeente*) yang dikukuhkan dalam *Staatsblad* No. 297 tahun 1914 tanggal 25 Maret 1914. Keputusan ini mulai berlaku sejak 1 April 1914 dengan perubahan status Distrik Kota Malang menjadi *gemeente*. Dengan demikian, jumlah distrik di *Afdeling* Malang mulai tahun 1914 menjadi tujuh distrik (Yuliati, 2012: 54).

Wilayah ini juga merupakan penghasil kopi terbesar di Provinsi Jawa Timur. Pada 1887-1889, penghasilan kopi di *Afdeling* Malang berjumlah 143.173 *pikul*. Daerah penghasil kopi lainnya seperti Besuki (Banyuwangi dan Jember), Probolinggo, dan Jombang hanya sekitar 13.630 *pikul*, 22.098 *pikul*, dan 4.332 *pikul*. Hampir 10 kali lipat penghasilan daerah Besuki dibandingkan dengan *Afdeling* Malang. Jumlah sekian banyak tersebut juga didukung oleh kekayaan alam di sekitar *Afdeling* Malang yang merupakan kawasan pegunungan aktif atau berapi (*Koloniaal Verslag* 1890: 5).

Afdeling Malang juga mempunyai sumber air yang sangat berlebih, meskipun pada situasi tersebut dalam cuaca kemarau. Kondisi tersebut berkat lokasi *Afdeling* Malang memiliki gunung-gunung dan tumbuh-tumbuhan yang kuat berada di dataran tinggi pegunungan. Perkebunan kopi yang tertanam di kawasan Malang didominasi oleh jenis kopi Robusta dan juga ada beberapa yang lainnya seperti Arabika/Jawa dan Liberia (Sardjono, 1954: 6).

Perkembangan sektor perkebunan itu telah menarik orang-orang dari daerah di luar Malang baik dari Jawa Tengah maupun Madura. Menurut catatan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial, jumlah penduduk pada 1847 di seluruh *Afdeling* Malang adalah 87.990 jiwa dengan perincian pada Tabel 1.

Berdasar Tabel 1, dapat dikatakan bahwa pada 1847 dan 1872 komposisi penduduk di *Afdeling* Malang sudah mulai beragam. Jumlah penduduk bumiputera bahkan telah mencapai angka di atas 80.000 jiwa. Angka ini termasuk tinggi jika dibandingkan dengan kawasan lain pada tahun yang sama. Terjadi pertambahan penduduk sekitar 3.490 jiwa jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada 1846. Pertambahan penduduk terjadi di *Afdeling* Malang disebabkan oleh migrasi dan angka kelahiran. Migrasi terutama berasal dari daerah Kediri, Surabaya, dan Pasuruan. Perpindahan penduduk itu berkaitan dengan pembukaan lahan di kawasan distrik Kota Malang, Kepanjen (Sengguruh), dan Gondang Legi. Di samping oleh migrasi,

pertambahan jumlah penduduk juga disebabkan oleh adanya peningkatan kemakmuran sebagai dampak dari perkembangan industri, perkebunan, dan perdagangan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Afdeling Malang 1847 dan 1872

No.	Daerah	1847	1872
1	Jawa	83.419	127.938
2	Madura	3.881	-
3	Eropa	103	284
4	Arab	8	96
5	Melayu	114	-
6	Cina	465	600

Sumber: *Algemeen Verslag van de Afdeling Malang 1848 dan 1872*, Koleksi Pasoeroean 61, ANRI.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Keresidenan Pasuruan 1915/1916

No.	Afdeling	Jumlah Penduduk	Jumlah Keluarga yang Menanam Kopi di Perkebunan Pemerintah
1	Malang	761.555	37.327
2	Bangil	116.031	-
3	Pasuruan	50.571	3.490
4	Probolinggo	41.192	2.303
5	Krasaan	57.037	2.345
6	Lumajang	78.011	12.607

Sumber: *Kolonial Verslag 1916*, Koleksi Perpustakaan Nasional.

Proses migrasi ini berlangsung terus hingga memasuki abad XX. Dua puluh tahun setelah tahun 1890, daerah Malang mengalami pertambahan penduduk Eropa dan Tionghoa yang cukup pesat, masing-masing 150% dan 40%. Di antara lima *afdeling* di wilayah Keresidenan Pasuruan, *Afdeling* Malang menempati rangking tertinggi dalam prosentase pertambahan penduduk dengan jumlah keseluruhan 761.555 penduduk, diikuti dengan *Afdeling* Bangil dan Pasuruan seperti yang tampak pada Tabel 4. Jumlah keluarga yang menanam kopi di perkebunan pemerintah berjumlah 37.327 keluarga di *Afdeling* Malang. Jumlah terbanyak tersebut didukung oleh kondisi lahan yang subur untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang menempatnya (*Kolonial Verslag 1916*).

Perkembangan Lahan dan Pemilik Perkebunan Kopi

Berlakunya Undang-Undang Agraria, politik monopoli (politik konservatif) dihapuskan dan digantikan dengan politik liberal yaitu pemerintah tidak ikut mencampuri di bidang usaha, pengusaha diberikan kesempatan dan kebebasan mengembangkan usaha dan modalnya di bidang pertanian. Pada 1874 terjadi perubahan besar-besaran dalam produksi kopi di *Afdeling* Malang. Hal ini terjadi

terutama dalam pembukaan lahan dengan cara mengubah secara masif dari lahan hutan menjadi lahan perkebunan. Kemudian Pemerintah Kolonial menggunakan tekanan kepada rakyat untuk membuat tanah komunal desa. Tujuan dari pembentukan tanah komunal tersebut ialah demi keuntungan tanaman ekspor. Perubahan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial tersebut sangat berpengaruh pada tanah desa.

Kegiatan penanaman kopi dalam skala industri dimulai pada 1874. Perkebunan milik van der Elst di Desa Soembool di Distrik Karanglo merupakan perkebunan pertama yang terdaftar sebagai penyewa lahan untuk kepentingan eksploitasi lahan sejak pemberlakuan Undang-Undang Agraria 1870. Berdasar *Overschrijving Ordonantie* No. 27, pendaftaran tanah dilakukan oleh Kantor Pendaftaran Tanah atas tanah-tanah yang tunduk pada Hukum Barat dan Pendaftaran Tanah ini menghasilkan tanda bukti sertifikat yang diberikan kepada pemegang hak. Sistem sewa yang dilakukan oleh Perkebunan Soembool kepada pemerintah Hindia Belanda berupa sewa lahan kasar (belum menjadi lahan perkebunan), sekitar 500 *bahu*, terletak di lereng selatan Arjuno, di ketinggian 800 mdpl sampai 1500 mdpl, yang terdiri atas medan glega, jadi dari longgar, berpasir, dengan lapisan humus yang kurang lebih tebal (Elst, 1874: 64).

Perkembangan lahan perkebunan akibat kebijakan tersebut, telah benar-benar membuka *Afdeling* Malang menjadi kawasan industri perkebunan. Perkebunan telah membuat kawasan ini menjadi sasaran investor asing yang ingin menanamkan modalnya di bidang perkebunan, terutama di kawasan Malang Barat, Tenggara, dan Selatan.

Pada akhir 1880 di Malang terdapat 21 perkebunan kopi. Kemudian berkembang menjadi 50 perkebunan pada 1900. Alasan perkembangan tersebut ada dua, yakni: pertama, pengusaha baru mendirikan perkebunan baru. Kedua, pengusaha yang sudah berinvestasi sebelumnya, menambah (memperluas) lahan perkebunan dengan tetap menggunakan nama perkebunan yang sama, seperti perusahaan *Maatshappij Limburg te Surabaia* milik J. A. H Everard. Dia memperluas wilayah perkebunannya di Distrik Gondang Legi di Desa Berek I, Berek II, Sumberrejo Lor, dan Sumberrejo Kidul. Hal yang sama yang dilakukan oleh F.C. van Baak di Distrik Turen dan C. L. Lammer Listnet di Distrik Sengguruh. Tabel 3 menginformasikan mengenai beberapa nama pemilik perkebunan kopi saat itu.

Hingga 1916 terdapat 98 perkebunan kopi yang terdaftar. Beberapa perkebunan ini merupakan gabungan dari beberapa perkebunan kopi seperti Perkebunan Petoeng Ombo Kidoel A, B, dan C, Djenggolo I, II, III dan IV, Alas Donowari dan Alas Bandoeng Lor. Beberapa di antaranya juga perkebunan tidak aktif seperti Perkebunan di Gabes, *Cultuur Maatschappij Gabes* milik J. G. der Kinderen karena hanya memproduksi kina, perkebunan di Goenoeng Ringgit dan perkebunan di Lebak Lor dan Lebak Kidul *Cultuurmaatschappij Lebakredjo* karena perkebunan tersebut mengalami permasalahan internal seperti masalah keuangan (*Lijst van Particuliere Ondernemingen In Nederlandsch-Indië 1916*).

Tabel 3. Sebagian Daftar Nama dan Pemilik Perkebunan Kopi di Malang, 1881-1899

Distrik	Nama Perkebunan	Nama Pemilik	Luas Kebun	Tanggal Daftar Hak sewa
Gondang Legi	N. V. Limburg	J. A. H Everard	424	21 Juli 1881
	Zuid-Java Cultuur Mij.	J. Engelberts	420	19 Juli 1883
Turen	N.V. Toeren Estates	F.C. van baak	492	13 Oktober 1881
	N.V. Oost-Java Rubber Mij.	A.J. Gogeit	482	28 Januari 1892
	N.V. javasche Rubber Mij.	P. Termijtelen	526	30 April 1880
Sengguruh (Kepanjen)	Cult. Mij. Kalitelo	C. L. Lammer Listnet	382	30 Juli 1881
	Cult. Mij. Alas	F. A. von	538	5 Desember 1882
	Tledak	Wiederhold		

Sumber: *Lijst van Particuliere Ondernemingen In Nederlandsch-Indië Op Gronden Door Het Gouvernement Afgestaan in Huur (Voor Landbouwdoeleinden) En Erfpacht*, Koleksi Pasoeroean 62.3, ANRI.

Tenaga Kerja Perkebunan Kopi

Selain tanah, sistem perkebunan membutuhkan pengerahan tenaga kerja rakyat secara besar-besaran untuk penggarapan lahan, penanaman, pemanenan, pengangkutan, dan pengolahan di pusat-pusat pengelolaan atau gudang. Pengerahan tenaga kerja yang dibutuhkan itu dilakukan dengan menggunakan ikatan organisasi desa. Oleh karena itu, sistem tanam paksa menyentuh unsur tenaga kerja dari kehidupan masyarakat agraris pedesaan Jawa (Kartodirdjo dan Suryo, 1991: 59).

Tahun 1860-an dan 1870-an, para pengusaha perkebunan swasta mulai mengadakan perjanjian dengan buruh. Selain itu, mereka juga melakukan perjanjian tanah baik dengan perorangan maupun desa-desa. Bagi para pengusaha perkebunan swasta hal ini mengandung keuntungan dan kerugian.

Berdasar Tabel 4, salah satu perkebunan kopi terbesar di *Afdeling* Malang adalah perkebunan kopi di Limburg. Perkebunan tersebut dikelola dengan menggunakan banyak tenaga kerja, yakni sekitar 120-1300 orang termasuk buruh perkebunan. Beberapa juga ada perkebunan yang masih dalam tahap pembangunan, sehingga yang diutamakan adalah tenaga kerja dalam proses pengelolaan lahannya seperti perkebunan di Distrik Sengguruh, Penanggungan, dan Karanglo. Perkebunan-perkebunan kecil yang masih belum memiliki tenaga kerja dalam pengiriman dan pengeringan kopi biasanya menjual kopi dalam bentuk mentahan atau masih berupa biji kopi segar. N. V. Koffiepellerij merupakan salah satu pengepul tanaman kopi yang masih mentah dan memprosesnya menjadi kopi bubuk yang siap dijual untuk disajikan dalam bentuk minuman (*Lisjt van I. Particuliere Ondernemingen in Nederlandsch* 1880). Selain buruh biasa, tenaga kerja inti perkebunan antara lain juga mandor perkebunan, kontrolir, dan administrator. Mandor perkebunan ialah yang

berwenang dalam pengaturan terhadap buruh kopi. Adapun posisi kontrolir berada di atas mandor, bertugas mengontrol regulasi kopi, sedangkan administrator sebagai pengawas layanan bangunan (*Gouvernement en Particuliere Koffie-cultuur 1890*).

Tabel 4. Sebagian Data Pekerja Perkebunan Kopi *Afdeling* Malang, 1880

Distrik	Perkebunan	Jumlah Pekerja Tetap			Rata-Rata pekerja
		Perawatan Lahan	Pengeringan	Buruh biasa	
Gondang Legi	Tanah Wangi	77	7	6	50-700
	Limburg	55	3	60	120-1300
	Ampel Gading	12	-	12	60
Sengguruh	Bumi Ayu	61	1	-	50-100
	Madu Rejo	58	5	1	15-80
	Sukorejo	20	-	6	100-250
Penanggungan	Gangsiran	55	-	16	75-700
Karanglo	Wonosari	22	-	-	100-300

Sumber: *Lisjt van I. Particuliere Ondernemingen in Nederlandsch*, Koleksi Pasoeroean No. 62.5, ANRI.

Produksi Perkebunan Kopi

Hasil kebijakan liberal yang baru pada awalnya sangat spektakuler. Hal tersebut karena sejalan dengan harapan nilai ekspor yang mencapai 47 juta gulden pada awal kebijakan ini dilaksanakan. Di Malang pertumbuhan sektor perkebunan pada 1875-1880an awal juga cepat. Peningkatan jumlah pengusaha dan perusahaan perkebunan berdiri di Malang pada tahun-tahun ini mencapai penghasilan 169 juta gulden. Hal ini membuktikan, bahwa lahan di *afdeling* ini subur dan cocok sebagai tempat investasi yang menjanjikan (Hudiyanto, 2011: 47).

Perubahan cepat yang dirintis pada masa R.A.A Noto Adiningrat II semakin dipercepat pada saat pemerintahan Raden Adipati Aria Notodiningrat III (1884-1894). Sekalipun kecenderungan harga kopi mulai menurun di pasar dunia, penanaman kopi masih terus berlangsung. Kawasan perkebunan kopi terpusat di Kota Malang, Penanggungan, dan Ngantang. Selama satu tahun (1901), penduduk di kawasan distrik Kota Malang, Penanggungan, dan Ngantang mampu menyeter 3831 *pikul* kopi. Tidak seperti industri gula yang padat modal dan teknologi tinggi, industri kopi relatif lebih sederhana (Schaik, 1996: 17).

Biji kopi dipanen oleh petani kemudian diserahkan ke pengumpul. Dalam hal ini, petani merupakan kelompok terbawah dalam hierarki produksi. Level di atas petani adalah mantri kopi. Mantri kopi bertugas menerima setoran dari petani untuk kemudian diproses di tempat pen-*sangrai* (*koffieverbranding*) untuk kemudian digiling (*koffiepellerij*). Setiap mantri yang mengangkut kopi dari ladang ke penggilingan memperoleh uang jalan. Untuk mantri kelas I memperoleh uang jalan sebesar *f* 15 sen. Di samping itu, mantri kelas 1 memperoleh upah *f* 60 sen per bulan. Dengan demikian, mereka mendapat upah *f* 75 sen (*Tjahaja Timoer*, 19 November 1917).

Dalam struktur organisasi perkebunan (*onderneming*) kopi, posisi tertinggi ada pada pemegang lisensi. Pemegang usaha *pengsangrai* dan penggilingan kopi ini hanya boleh menjalankan usaha setelah mendapat lisensi. Pemegang lisensi itu berfungsi sebagai leveransir. Perusahaan leveransir ini merupakan pihak yang paling memperoleh keuntungan dari perkebunan kopi. Beberapa pemegang lisensi leveransir kopi itu antara lain tampak pada Tabel 5.

Tabel 5. Daftar Pemegang Lisensi 1901

Nama Pemegang Lisensi	Rayon	Tempat Pengumpulan	Jumlah kopi (dalam pikul)		
			Setoran Pertama	Setoran Kedua	Total
N.V.	Kota Malang	Wagir	694	19	713
Koffiepellerij	Penanggungan	Sisir	1784	16	1800
Sisir (Batu)	Ngantang	Ngroto	1297	21	1318
F. Godia	Karanglo	Karangan	541	5	546
G.C. verstege	Pakis	Tumpang	538	8	534
G.C. Verhey	Senggoro	Magoewan	1034	28	1062
P.D. Vreede	Tengger	Andosari	38	28	40
	Total		5915	97	6013

Sumber : Hudiyanto (2011: 44-45).

Pada 1910-an, kawasan sekitar alun-alun Malang masih didominasi oleh gudang kopi. Pada umumnya penanaman kopi tidak hanya dilakukan dalam lingkup industri namun juga dilakukan oleh rakyat, terutama di kawasan pinggiran hutan. Namun demikian, penyebaran penyakit *bladziekte* membuat produksi kopi mengakhiri masa keemasan pada 1910. Terjadinya penyebaran penyakit daun yang membuat produksi kopi menurun pada waktu itu, membuat sebagian perkebunan kopi rugi. Akan tetapi, pada 1913 dan 1914 beberapa perkebunan kopi masih dapat memproduksi kopi, seperti yang terlihat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Sebagian Hasil Produksi dari di Afdeling Malang 1913-1914

Wilayah	Hasil Produksi 1913			Target Produksi 1914		
	Liberia	Java	Robusta	Liberia	Java	Robusta
Alas Tledak	80	1574	56	125	1100	50
Bandoe Roto	65	1150	300	100	1300	500
Wonokerto	-	230	3800	-	-	3500
Wonokoio en Ampel Gading	115	-	7405	100	-	6000
Madoe Ardjo	-	-	1056	100	-	2600
Malio Ardjo	15	2175	4500	10	1000	5500
Ngredjo	5	-	2460	10	-	1500
Pantjoer Sarie	275	165	2233	100	300	3000

Sumber: Lidgerwood M. F. C., *Koffie Statistiek voor Java en Sumatra 1914*.

Koleksi Perpustakaan Nasional.

Tabel 6 menunjukkan sebagian hasil produksi dari beberapa wilayah yang memiliki potensi untuk memproduksi kopi. Wilayah yang paling subur untuk mengembangkan perkebunan kopi yakni wilayah Wonokoio dan Ampel Gading dengan jumlah produksi sebesar 7405 pikul, diikuti wilayah Malio Ardjo dengan produksi kopi 4500 *pikul*. Beberapa perkebunan kopi juga ada yang tidak lagi memproduksi kopi, karena para pengusaha kopi telah menutup perkebunannya akibat diserang oleh penyakit kopi, seperti di wilayah Lebak Lor, Lebak Kidul, dan Gunung Ringgit.

Distribusi

Produksi kopi yang dihasilkan oleh perkebunan-perkebunan tersebut kemudian didistribusikan ke Surabaya. Hal tersebut karena Surabaya merupakan pelabuhan di Jawa Timur yang berskala internasional. Proses akses ekspor impor pemerintah kolonial memanfaatkan pelabuhan Surabaya. Kopi tersebut diangkut oleh lori-lori yang dilanjutkan pada proses pengeringan kopi. Selanjutnya setelah kopi-kopi tersebut kering, maka siap untuk dibawa ke dataran rendah supaya bisa diangkut kereta api atau trem menuju ke pelabuhan Surabaya (Basundoro, 2011: 242; Husain, 2010: 20).

Beberapa transportasi lokal yang sudah berkembang antara lain dokar, gerobak dan lori. Transportasi jarak jauh sudah menggunakan trem atau kereta api. Transportasi-transportasi tersebut salah satunya berfungsi sebagai transportasi pengangkut hasil bumi (termasuk kopi). Koran kolonial memberitakan adanya gerobak pengangkut tanaman kopi di lintasan kereta api berupa lori. Lori adalah transportasi modern yang memiliki jalur rel satu arah dengan bentuk ramping. Seorang mengemudikan lori di sela-sela perkebunan kopi. Pengemudi lori tersebut mengangkut hasil-hasil perkebunan yang kemudian membawanya menuju ke bawah gunung. Kegiatan tersebut digunakan untuk memudahkan pengangkutan hasil bumi khususnya kopi agar mudah dibawa ke kereta api (*Het Nieuws van Den Hag voor Nederladsch Indie* 1919).

Rangkaian trem yang ditarik oleh satu lokomotif uap mulai beroperasi sejak tahun 1879 dengan rute antara Stasiun Trem Jagalan dan Stasiun Trem Bululawang yang berlokasi di Kota Malang dan sekitarnya. Rute 11 kilometer tersebut merupakan rute trem pertama yang dibuka untuk umum oleh perusahaan trem ini. Selanjutnya pada 1908 jaringan trem uap Malang ini berhasil membangun jalur yang menghubungkan Malang dengan wilayah penyangga untuk memudahkan alur distribusi perkebunan (Tim Telaga Bakti Nusantara, 1997: 176). Setelah dari Distrik Kota Malang, kopi-kopi ini dikumpulkan di gudang milik residen dan dikirim kembali ke Surabaya untuk diteruskan ke Amsterdam di bawah naungan Amsterdam NHM (*Nederlandsch Handel Maatschppij*).

Simpulan

Pada 1870, Undang-undang Agraria menjadi pembatas kekuasaan golongan konservatif untuk menguasai tanah secara penuh di Hindia Belanda. Penguasa yang

lain adalah para pengusaha yang memiliki perkebunan. Adanya paham liberal yang masuk ke Hindia Belanda semakin mendukung investor asing dalam membuka perkebunan-perkebunan baru. Perkebunan-perkebunan kopi tersebut nyatanya semakin berkembang pada awal 1880-1900an.

Tanah perkebunan yang dipakai oleh perkebunan swasta tersebut diperoleh dari kesepakatan dengan penduduk. Para pemodal tersebut memberikan beberapa gulden sebagai ganti sewa tanah. Selanjutnya mereka mengadakan kontrak kerja kepada penduduk sekitar pegunungan. Di pegunungan yang berpenduduk jarang tersebut para pemodal memanfaatkan mereka sebagai buruh perkebunan. Selain itu, perkebunan kopi di Malang juga memiliki dampak positif bagi pembangunan di wilayahnya. Beberapa pembangunan jalan serta pembangunan sarana-sarana juga dilakukan. Perkebunan telah membuat kawasan Malang menjadi sasaran investor asing yang ingin menanamkan modal di bidang perkebunan. Perkebunan ini tersebut di kawasan Malang Barat, Tenggara, dan Selatan.

Sekalipun banyak dampak positif yang dihasilkan dari perkebunan, aktivitas ini menciptakan degradasi lingkungan. Degradasi itu antara lain berkurangnya jumlah hutan akibat pelebaran kawasan perkebunan kopi. Dampak dari penempatan Kota Malang sebagai sentra distribusi dan simpul arus modal telah berdampak pada perkembangan infrastruktur. Hotel, rumah sakit, sekolah, villa, dan sarana olah raga beserta infrastruktur pendukungnya yang merupakan fasilitas yang diperuntukkan bagi komunitas perkebunan sebagian masih berfungsi hingga saat ini.

Sebagai penutup, ekonomi pertanian baik sawah irigasi maupun tadah hujan yang mendominasi penduduk *Afdeling* Malang telah membentuk karakter penduduk yang bergantung pada struktur sosial yang berbasis kepemilikan tanah. Perluasan lahan perkebunan telah menciptakan perubahan *landscape* sosial.

Referensi

- Algemeen Verslag van de Afdeling Malang 1848 dan 1872*. Koleksi Pasoeroean 61, ANRI. Basundoro, Purnawan (2009). *Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang Sejak Kolonial sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Boeke, J. H. (1955). "Ekonomi Timur", dalam *Oosterse Economie*. Den Haag: Servire.
- Booth, A. (1990). *Keadaan Ekonomi Indonesia 1966*. Jakarta: LP3ES.
- Breman, Jan (2014). *Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa: Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi di Jawa, 1720-1870*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Goor, J. van (1986). *Trading Companies in Asia, 1600-1830*. Utrecht : Het Uitgevers. *Government en Particuliere Koffie-Cultuur*. Koleksi Perpustakaan Nasional.
- Het Nieuws van den Hag voor Nederladsch Indie*, 16 September 1919.
- Hudiyanto, R. (2015). "Kopi dan Gula: Perkebunan di Kawasan Regentschap Malang 1832-1942." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* Vol. 9 (1): 96-115.
- Hudiyanto, Reza (2011). *Menciptakan Masyarakat Kota Malang di Bawah Kekuasaan*. Yogyakarta: Liliin.

- Husain, Sarkawi B. (2010). *Negara di Tengah Kota: Politik Represetasi dan Simbolisme Perkotaan* (Surabaya 1930-1960). Jakarta: LIPI Press-NIOD.
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia : Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Koloniaal Verslag 1890*.
- Kolonial Verslag 1916*.
- Lijst van Particuliere Ondernemingen in Nederlandsch-Indië op Gronden door het Gouvernement Afgestaan in Huur (voor Landbouwdoeleinden) en Erfpacht*, Koleksi Pasoeroean 62.3, ANRI
- Retnandari dan Tjokrowinoto (1991). *Kopi, Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Sardjono (1954). *40 Tahun Kota Malang*. Malang: DPK Malang.
- Schaik, A van. (1996). *Malang Beeld van een Stad*. Asia Maior.
- Spillane, James J. (1995). *Komoditi Kakao: Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tim Telaga Bakti Nusantara (1997). *Sejarah Perkeretaapian Indonesia Jilid I*. Bandung: Angkasa.
- Tjahaja Timoer*, 28 Maret 1929.
- van der Elst, S. L. W. (1874). *Staats-koffiecultuur of Java*. Koleksi Badan Kearsipan dan Perpustakaan Jagir Surabaya.
- Yulianti (2012). "Sistem Pemerintahan Wilyah Malang pada Masa Kolonial". *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegataan*, Vol. 25 (1).